

**TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PARA ULAMA SALAFI  
(Shaikh 'Ibn Bāz, 'Al-Albāniy dan Ibn 'Al-'Uthaimīn)**

**Oscar Wardhana Windro Saputro**  
STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya  
Email: *oscar.wardhana@stai-ali.ac.id*

**ABSTRACT**

This research aims to find out the educational thoughts of the salafis regarding the purpose of Islamic education. The salafi scholars who will be examined and compared regarding the objectives of Islamic education are Shaikh 'Ibn Bāz, Shaikh 'Al-Albāniy and Shaikh 'Al-'Uthaimīn. Based on the place, type of data and source of research, this research is qualitative research and is categorized as library research. Data is collected from primary data sources in the form of written works and biographies and secondary data sources, namely supporting data sources in the form of articles, newspapers, magazines, journals, theses and books from other researchers related to research studies. After the research was conducted, the following findings were obtained: Shaikh 'Ibn Bāz views that the purpose of Islamic education is the wisdom of human creation itself, namely the monotheism of Allah, which is realized by offering worship only to Allah. Shaikh 'Al-Albāniy emphasized that the purpose of education is tawheed, which is the foundation of Islam, namely worshiping only Allah, as practiced by the Messenger of Allah (peace and blessings of Allah be upon him) and his companions. Shaikh 'Al-'Uthaimīn implies that the purpose of Islamic education is the purpose of the creation of man himself by Allah, namely to monotheize Allah in worship only to Him. The purpose of Islamic education according to these three scholars is in accordance with the wisdom of the purpose of human creation, and in accordance with the da'wah of the prophets and messengers, including the Prophet Muhammad (peace and blessings of Allaah be upon him) and his companions, namely tawhidullah, to glorify only Allah in worship.

**Keywords:** *Salafy, 'Ibn Bāz, 'Al-Albāniy, 'Al-'Uthaimīn, Islamic Education.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan kaum salafi mengenai tujuan dari pendidikan Islam. Para ulama salafi yang akan diteliti dan dibandingkan pemikirannya mengenai tujuan pendidikan Islam adalah Shaikh 'Ibn Bāz, Shaikh 'Al-Albāniy dan Shaikh 'Al-'Uthaimīn. Berdasarkan tempat, jenis data dan sumber penelitiannya maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk kategori penelitian perpustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber data primer berupa karya tulis maupun biografi dan sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang berupa artikel, koran, majalah, jurnal, tesis dan buku-buku dari para peneliti lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian. Setelah dilakukan penelitian didapatkan temuan sebagai berikut: Shaikh 'Ibn Bāz memandang bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah hikmah dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu mentauhidkan Allah yang diwujudkan dengan mempersembahkan ibadah hanya kepada Allah. Adapun Shaikh 'Al-Albāniy menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah tauhid yang merupakan pondasi Islam yaitu beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat beliau. Shaikh 'Al-'Uthaimīn mengisyaratkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam merupakan tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri oleh Allah, yaitu mentauhidkan Allah dalam peribadatan hanya untuk-Nya. Tujuan pendidikan Islam menurut ketiga ulama tersebut adalah sesuai hikmah tujuan penciptaan manusia, dan sesuai dakwah para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat beliau, yaitu *tauḥīdullāh*, mengesakan Allah dalam ibadah.

**Kata Kunci :** *Salafi, 'Ibn Bāz, 'Al-Albāniy, 'Al-'Uthaimīn, pendidikan Islam.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu konsep yang gamblang yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk memperbaiki keadaan manusia baik pada tubuh, akal maupun rohani.<sup>1</sup> Pendidikan Islam merupakan bagian dari Islam itu sendiri, yang memiliki konsep yang sempurna secara utuh dan keseluruhan. Kesempurnaan ini merupakan keniscayaan karena sebab jaminan kesempurnaan agama Islam itu sendiri yang telah Allah tetapkan di dalam Al-Qur'an, yaitu Allah *Ta'ālā* berfirman:

{ ... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ... (٣) }

*"...Padahari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu ...."*<sup>2</sup>

Pendidikan Islam berusaha tidak hanya terfokus untuk mentransfer ilmu dari guru kepada murid saja, namun dalam Islam, ilmu yang diperoleh oleh manusia adalah hasil pengajaran dari Allah *Ta'ālā* Yang Maha Mengilmui dengan berlandaskan ketaqwaan seorang hamba, sebagaimana yang Allah jelaskan di dalam firman-Nya:

{ ... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢) }

*"Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"*<sup>3</sup>

Oleh karena itu ilmu yang ditransfer dalam pendidikan Islam bukanlah semata-mata ilmu yang kaku namun diharapkan menjadi ilmu yang bermanfaat dan penuh dengan keberkahan. Hal ini sebagaimana perintah yang disampaikan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kepada umatnya yaitu dalam sabdanya:

"سَلُوا اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا، وَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ"

*"Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat"*. (HR. Ibn Majah no.3843)

Bahkan beliau sendiri senantiasa berdoa setelah shalat Shubuh meminta kepada Allah agar dianugerahkan ilmu yang bermanfaat, yaitu di dalam hadits:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا"

*"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima"*. (HR. Ibn Majah no. 925)

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki konsep dan tujuan yang sempurna, yang mengacu pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam tidak hanya mengasah kecerdasan siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara duniawi saja, namun

<sup>1</sup> 'Atif Sayyid, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Manhajaha wa Mu'allimuha*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Araby, 2008), 17

<sup>2</sup> QS.al-Ma'idah (5) : 3

<sup>3</sup> QS.al-Baqarah (2) : 282

juga memperhatikan sisi ukhrowi dengan berusaha memupuk keimanan, meningkatkan ketaqwaan dan menumbuhkan keshalihan yang bermanfaat tidak hanya sebatas di dunia saja namun juga untuk kehidupan setelah kehidupan dunia. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ"

*“Jika Seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga perkara : dari sedekah yang mengalir terus pahalanya, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang senantiasa mendoakannya”.* (HR. Muslim no.1631)

Konsep dan tujuan pendidikan Islam ini juga tertuang dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang disebutkan di dalam Undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 3 : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Di dalam rumusan undang-undang tersebut terdapat kata-kata iman, takwa dan akhlak yang merupakan bagian penting dari struktur bangunan keagamaan dan kehidupan Islam sehingga perlu dipahami, dirumuskan dan diaplikasikan dengan pendekatan Islam.

Oleh karena tercantumnya “iman” dan “takwa”, maka sangatlah bijaksana kalau kita tafsirkan dengan pendekatan Islami, karena memang istilah itu berasal dari ajaran Islam, apalagi penduduk Indonesia ± 85% penganut Islam.<sup>4</sup>

Allah Ta‘ālā menjelaskan tentang iman dan takwa dan korelasi antara keduanya di dalam banyak ayat di dalam Al-Qur’an, bahkan di bagian awal dari Al-Qur’an di dalam firman-Nya:

{الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)}

*“Alif laam miim. (1) Kitab [Al Qur’an] ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (2) [yaitu] mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan mereka yang beriman kepada Kitab [Al Qur’an] yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya [kehidupan] akhirat. (4) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5)”<sup>5</sup>*

Maka dari itu pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang tepat untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan di negeri ini, bukan hanya dengan sebab yang telah kita paparkan akan

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 76.

<sup>5</sup> QS.al-Baqarah (2) : 1-3.

tetapi sistem pendidikan Islam lebih unggul daripada sistem pendidikan non-Islam disebabkan karena pendidikan Islam memiliki dua model perumusan yang saling melengkapi, yaitu: model idealistik dan model pragmatik. Model idealistik adalah model yang lebih mengutamakan penggalian sistem pendidikan Islam dari ajaran dasar Islam sendiri, yaitu al-Qur'an dan ḥadīth, yang mengandung prinsip-prinsip pokok berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Di antara metode penyusunan model ini adalah dengan menggali langsung dari al-Qur'an dan ḥadīth dengan pendekatan tematik lalu menyimpulkannya, dan juga dengan meneliti interpretasi para ulama, mufassir dan ahli pendidikan Islam lalu menyimpulkannya. Adapun model pragmatis adalah model yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Artinya, formulasi sistem pendidikan Islam itu diambil dari sistem pendidikan kontemporer yang telah mapan selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan ḥadīth.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam saat ini pun sedang tumbuh berkembang dengan pesat di Indonesia, dan banyak diminati oleh masyarakat. Hal dapat kita lihat dengan banyak dibukanya sekolah-sekolah Islam terpadu, *Islamic full day school* hingga *boarding school*, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dengan jumlah pendaftar cukup baik bahkan di beberapa sekolah hingga melebihi kuota penerimaan.

Namun kita mendapati bahwa meskipun banyak dari satuan pendidikan saat ini yang berlandaskan pendidikan Islam, mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, akan tetapi kurang dari sisi penguasaan maupun pengamalan para peserta didik di satuan pendidikan tersebut terhadap ilmu maupun adab Islam. Baik kekurangan tersebut dalam masalah akhlak, ibadah, mu'amalah maupun selainnya. Hal ini akan menimbulkan permasalahan serius ke depannya dan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa depan bangsa ini di masa yang akan datang.

Dakwah salafi saat ini juga berkembang sangat pesat di seluruh Indonesia, termasuk lembaga-lembaga pendidikan yang berlandaskan pemahaman para salaf as-shalih. Lembaga-lembaga Pendidikan tersebut menawarkan solusi dari permasalahan yang banyak dihadapi oleh lembaga lainnya khususnya pada sisi penguasaan maupun pengamalan para peserta didik di satuan pendidikan tersebut terhadap ilmu maupun adab Islam terlebih lagi pada sisi aqidah, ibadah, akhlak, penguasaan Bahasa Arab aktif hingga penguasaan al-Qur'an dan hadits yang tentu saja sesuai dengan pemahaman *al-Salaf al-Ṣāliḥ*.

Di sini penulis melihat perlunya adanya kajian tentang pemikiran para ulama Salafi mengenai Pendidikan Islam. Yang mana para ulama Salafi ini mereka adalah para figur pendidik yang tidak hanya menggagas sebuah pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam, namun juga menjadi figur teladan bagi para pendidik lainnya dan kaum muslimin pada umumnya. Untuk

<sup>6</sup> Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 53-54.

kita pelajari pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam, agar dapat digali dan disimpulkan untuk menambah kekayaan khazanah pemikiran pendidikan Islam sehingga dapat terbentuk model ideal yang sesuai dengan keadaan masyarakat di negeri ini dan dapat tercipta sistem pendidikan Islam yang unggul dan berkualitas.

Di antara tokoh-tokoh ulama dakwah salafi yang telah memberikan pengaruh besar dalam bidang dakwah dan Pendidikan Islam pada masa ini yaitu: Shaikh Abdul ‘Aziz bin Abdullah ‘Ibn Bāz, Shaikh Muhammad Nashiruddin ‘Al-Albāniy dan Shaikh Muḥammad bin Ṣālih al-‘Uthaimīn *rahimahumullāh*. Ketiga tokoh ulama besar Islam ini merupakan karakter pengajar dan pendidik yang berpengalaman, dan telah berkecimpung di dunia pendidikan Islam. Ketokohan dan keilmuan ketiga ulama inipun diakui secara internasional, termasuk hasil kerja dan karya tulis mereka yang diakui di dunia. Begitupula dengan karya tulis mereka yang telah tersebar ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia, bahkan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia dan diajarkan di masjid-masjid maupun di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Karena sebab dan faktor pendorong inilah penulis ingin untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Tujuan Pendidikan Islam menurut Para Ulama Salafi : Shaikh ‘Ibn Bāz, ‘Al-Albāniy dan Ibn Al-‘Uthaimin”**. Mudah-mudahan Allah memberikan manfaat dengan adanya penelitian ini bagi Pendidikan Islam dan kaum muslimin di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini secara garis besar merupakan jenis penelitian kualitatif. Dilihat dari tempat pengambilan data atau berlangsungnya penelitian ini, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*).<sup>7</sup> Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berasal dari sang tokoh langsung, seperti hasil karya tulisnya yang bisa berbentuk : kitab atau buku, surat yang ditulisnya, atau khutbah yang telah ditranskrip dan dibukukan. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang berupa tulisan di koran, majalah, ataupun jurnal, dan juga makalah, tesis, disertasi dan buku-buku dari para peneliti lainnya yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji. Begitupula literatur-literatur lainnya yang ditulis oleh tokoh-tokoh dan para pakar yang dapat dijadikan bahan perbandingan dan analisa.

---

<sup>7</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 10.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini penulis mempergunakan teknik dokumentasi yang pada aplikasi prakteknya dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen hasil karya Shaikh 'Ibn Bāz, Shaikh 'Al-Albāniy dan Shaikh 'Al-'Uthaimīn, maupun dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data, yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari pengolahan, pengorganisasian dan penganalisaan data. Penganalisaan data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif non statistik, yaitu data yang diperoleh disusun dalam bentuk kalimat verbal, tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan ketika memberikan penafsirannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tujuan Pendidikan Menurut Shaikh 'Ibn Bāz

Shaikh 'Ibn Bāz mengisyaratkan bahwa manusia memiliki kewajiban dalam hidupnya untuk belajar ilmu agama Islam. Ilmu yang wajib dipelajari adalah mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya. Adapun tujuan dari hal itu adalah untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang berhak diibadahi.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang beliau ungkapkan:

فعلى الإنسان أن يتعلم ويتصبر حتى يكون على بينة ويعرف دين الله الذي خلق الله من أجله. وهذا العلم هو معرفة الله ومعرفة نبيه ومعرفة دين الإسلام بالأدلة، فهذا أول شيء، أن يتبصر العبد من هو ربه؟ فيعرف أن ربه الخالق الذي خلقه، ورزقه، وأسدى إليه النعم، وخلق من قبله، ويخلق من بعده، هو رب العالمين وأنه الإله الحق المعبود الذي لا يستحق العبادة سواه أبداً. لا ملك مقرب، ولا نبي مرسل، ولا جن، ولا إنس، ولا صنم، ولا غير ذلك. بل العبادة حق لله وحده، فهو المعبود بحق، وهو المستحق بأن يعبد، وهو رب العالمين، وهو ربك وخالقك وإلهك الحق سبحانه وتعالى

Wajib atas manusia untuk belajar dan bersabar hingga dia berada di atas ilmu yang jelas dan dia memahami agama Allah yang untuk itulah Allah menciptakan dirinya. Ilmu tersebut adalah mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya, maka inilah hal yang pertama harus dipelajari, yaitu seorang hamba mengetahui siapakah Rabb-nya. Sehingga diapun mengetahui bahwasannya Rabbnya adalah *al-Khāliq* yang telah menciptakan dirinya, memberinya rejeki, memberinya segala kenikmatan, yang telah menciptakan orang-orang sebelum dan sesudah dirinya, yaitu Rabb semesta alam, dan Dia-lah Tuhan yang berhak untuk disembah dan tidak ada satupun yang berhak untuk disembah selain-

<sup>8</sup> Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 211.

Nya selamanya, baik itu malaikat yang mulia, ataupun nabi yang diutus, ataupun jin, manusia, patung, dan makhluk lainnya. Bahkan ibadah adalah hak milik Allah saja, Dia-lah sesembahan yang benar dan satu-satunya yang berhak untuk disembah, Dialah Rabb semesta alam, Dialah Rabb-mu, Pencipta-mu, dan Tuhan-mu yang benar.<sup>9</sup>

Dari apa yang beliau ungkapkan tersebut, beliau menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengenal Allah dan mengetahui bahwa ibadah adalah hak Allah yang harus dipenuhi dan diberikan oleh seorang hamba hanya bagi Allah semata. Peribadatan hanya kepada Allah adalah konsekuensi dari ma'rifat seorang hamba bahwa Allah adalah penciptanya dan pencipta seluruh alam semesta.

Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>10</sup>

Hikmah dari penciptaan manusia dan alam semesta ini tidak lain tidak bukan adalah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dari para makhluk-Nya. Hikmah ini pulalah yang menjadi tujuan utama dari pendidikan manusia, dimana Allah mengajarkan ilmu dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab untuk tujuan ini, yang mana ketauhidan merupakan sifat yang diinginkan untuk dimiliki oleh setiap generasi dari zaman ke zaman.

Tujuan pendidikan menggambarkan harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat dan para pendidik berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh generasi yang akan datang, oleh karena itu dia merupakan bingkai yang dijadikan sebagian acuan untuk menetapkan tujuan dalam tingkatan yang lain, dan di antara sifatnya adalah proses mewujudkannya atau sebagiannya adalah proses yang tidak mudah dan bersifat menyeluruh.<sup>11</sup>

Shaikh 'Ibn Bāz menjelaskan ini dalam perkataan beliau:

الله خلق الخلق ليعبدوه فلم يخلقهم هملاً، ولا سداً، ولا عبثاً. لكنه خلقهم لأمر عظيم، ولحكمة عظيمة فيها سعادتهم، وفيها نجاتهم، وهي أن يعبدوا الله وحده لا شريك له كما قال تعالى: {وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}، وهذه

<sup>9</sup> Abdul'Aziz bin Baz, *Sharh Tsalatsah al-Ushul*, (Riyadh : Madār al-Waṭan, 1436 H), 22.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), 61-62.

<sup>11</sup> Ayyub Dakhilullah, *Al-Tarbiyah wa Mushkilat al-Mujtama' fi 'Asr al-'Awlamah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), 17.

العبادة أمرهم الله بها في قوله سبحانه: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ}، وفي قوله تعالى: {وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ}، وفي قوله: {وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً}، وفي قوله: {فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصاً لَهُ الدِّينَ}، وفي قوله: {وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ}، في آيات كثيرة أمرهم فيها بالعبادة، وهي توحيده جل وعلا، وتخصيصه بالعبادة من دعاء وخوف ورجاء وتوكل ورغبة ورهبة وصلاة وصوم وغير ذلك.

*“Allah menciptakan para makhluk dengan tujuan agar mereka beribadah hanya kepada-Nya. Allah tidaklah menciptakan mereka sia-sia begitu saja akan tetapi Allah menciptakan mereka untuk suatu perkara besar, untuk suatu hikmah yang agung yang di dalamnya terdapat jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan mereka yaitu agar mereka beribadah hanya kepada Allah tanpa ada satupun sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya. Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>12</sup> Allah memerintahkan ibadah tersebut di dalam firman-Nya : Wahai manusia sembahlah Rabb kalian<sup>13</sup>, dan dalam firman-Nya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia<sup>14</sup>, juga dalam firman-Nya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun<sup>15</sup>, juga dalam firman-Nya : Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya<sup>16</sup>, juga dalam firman-Nya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam [menjalankan] agama dengan lurus<sup>17</sup>, dan dalam banyak ayat lainnya Allah memerintahkan mereka untuk beribadah, yaitu dengan mengesakan Allah dan menghususkan ibadah hanya untuk-Nya baik itu berupa doa, takut, harap, tawakal, keinginan, gentar, shalat, puasa dan amal ibadah lainnya.”<sup>18</sup>*

Segala bentuk ibadah penghambaan manusia harus diserahkan hanya kepada Allah satu-satu-Nya, baik itu ibadah batin seperti rasa harap, takut, tawakkal, dan yang lainnya, maupun ibadah zhahir berupa ucapan maupun perbuatan seperti doa, shalat, puasa dan yang lainnya. Inilah tujuan yang ingin diraih dari pendidikan Islam dalam segala fase waktu dan zaman yang merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi di akhirat kelak.

Setelah seseorang memahami tujuan ini dan mempelajari ilmu agama, maka hendaknya dia pun membagi ilmu ini kepada orang lain yang belum mengetahuinya atau belum memahaminya dengan benar dalam rangka untuk menghasilkan adanya perubahan pada orang yang kita ajarkan. Perubahan yang dihasilkan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

<sup>12</sup> QS. Adz-Dzariyat (51) : 56

<sup>13</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 21

<sup>14</sup> QS. Al-Isra (17) : 23

<sup>15</sup> QS. An-Nisa (4) : 36

<sup>16</sup> QS. Az-Zumar (39) : 2

<sup>17</sup> QS. Al-Bayyinah (98) : 5

<sup>18</sup> Abdul’Aziz bin Baz, *Sharh Tsalatsah al-Ushul*, (Riyadh : Madār al-Waṭan, 1436 H), 29.



Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang ingin dicapai dari perilaku manusia secara individu, dan aktivitas masyarakat setempat atau keseluruhan manusia, yang menggambarkan sifat pemikiran, kejiwaan dan kepribadian yang dinikmati oleh seorang yang memiliki pandangan luas. Tujuan pendidikan juga menggambarkan arah pemikiran suatu masyarakat dan kekhususan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dengan peradaban tinggi. Maka tujuan pendidikan adalah buah akhir dari proses kegiatan pendidikan itu sendiri.<sup>19</sup> Shaikh 'Ibn Bāz mengatakan :

ومن النصيحة لله وللعباد : تعليم الجاهل وإرشاد الضال

*“Di antara bentuk nasihat bagi Allah dan para hamba yaitu mengajarkan ilmu kepada orang yang belum mengetahui dan memperbaiki orang yang keliru”*<sup>20</sup>

Tujuan dari pendidikan yang juga termaktub dalam niat, selain untuk mengangkat ketidaktahuan dari diri kita sendiri juga untuk mengangkat ketidaktahuan dan kekeliruan dari orang lain. Ini adalah bentuk nasihat dan perhatian kepada sesama muslim yang saling bersaudara. Nasihat dan perhatian yang diberikan haruslah tulus dan ikhlas dari lubuk hati seorang hamba dengan mengharap pahala yang disediakan di sisi Allah. Hali ini juga menjadi kunci dalam pendidikan agar dapat berhasil dalam memberikan perubahan positif dalam diri peserta didik.

Shaikh 'Ibn Bāz mengisyaratkan hal itu dalam penjelasan beliau:

ومن ذكر الله تعليم القرآن الكريم والسنة المطهرة وأنواع العلم النافع الذي ينفع العباد في دينهم ودنياهم ، مع الإخلاص لله في ذلك وطلب الثواب منه سبحانه

*“Di antara bentuk zikir mengingat Allah adalah mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan berbagai macam jenis ilmu yang bermanfaat bagi para hamba baik untuk agama maupun kehidupan dunia mereka, dan diiringi dengan keikhlasan kepada Allah dalam pelaksanaannya dan mengharap pahala dari Allah”*<sup>21</sup>

Dari apa yang dikemukakan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Shaikh 'Ibn Bāz adalah hikmah dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu mentauhidkan Allah yang diwujudkan dengan mempersembahkan ibadah hanya kepada Allah dan menghasilkan perubahan positif sehingga dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

<sup>19</sup> Majid 'Irsan al-Kailany, *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah : Maktabah Dar al-Turath, 1404 H), 18.

<sup>20</sup> Abdul'Aziz bin Baz, *Majmu' Fatawa al-Allamah Abdul'Aziz bin Baz*, (Riyadh: Dār al-Qāsim, 1420 H.), 6/44.

<sup>21</sup> Ibid, 6/126.

## B. Tujuan Pendidikan menurut Shaikh 'Al-Albāniy

Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>22</sup> Konsep pengabdian penuh kepada Allah merupakan tujuan utama dakwah dan pengajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat yang wajib untuk dijadikan sebagai panutan dan patokan dalam pengajaran dan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Shaikh 'Al-Albāniy :

فهذا يدل دلالة قاطعة على أن أهم شيء ينبغي على الدعوة إلى «الإسلام الحق» الاهتمام به دائماً هو الدعوة إلى التوحيد وهو معنى قوله-تبارك وتعالى-: {فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} (محمد: ١٩). هكذا كانت سنة النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - عملاً وتعليماً. أما فعله: فلا يحتاج إلى بحث، لأن النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - في العهد المكّي إنما كان فعله ودعوته محصورة في الغالب في دعوة قومه إلى عبادة الله لا شريك له. أما تعليماً: ففي حديث أنس بن مالك-رضي الله عنه-الوارد في الصحيحين أن النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - عندما أرسل معاذاً إلى اليمن قال له: «ليكن أول ما تدعوهم إليه: شهادة أن لا إله إلا الله، فإن هم أطاعوك لذلك» إلخ الحديث. وهو معلوم ومشهور إن شاء الله تعالى. إذاً، قد أمر النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - أصحابه أن يبدؤوا بما بدأ به وهو الدعوة إلى التوحيد

*“Hal ini menunjukkan secara pasti bahwasannya hal yang terpenting yang harus selalu diperhatikan oleh para dai kepada Islam yang hak yaitu hendaknya berdakwah menyeru kepada tauhid yang mana hal ini merupakan makna dari firman Allah tabāraka wa ta’ālā: maka ketahuilah bahwasannya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, demikianlah sunnah Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam secara pengamalan maupun pengajaran. Adapun pengamalan beliau: maka tidak membutuhkan pembahasan, karena Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam pada fase Mekah seluruh pengamalan dan dakwah beliau kepada kaumnya secara global terbatas untuk mengajak kepada beribadah hanya kepada Allah tanpa ada sekutu baginya. Adapun pengajaran di antaranya dalam hadis Anas bin Malik Raḍiyallāhu ‘anhu dalam ṣahīhain bahwasannya Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam ketika mengutus Muadz ke Yaman maka beliau bersabda Hendaknya hal pertama yang kau serukan kepada mereka adalah bersyahadat bahwasannya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, jika mereka menaatimu dalam hal itu.. al hadis. Hadis ini dikenal dan masyhur insya Allah ta’ālā. Maka dari itu, Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam memerintahkan para sahabatnya untuk memulai dengan apa yang beliau memulai dengannya yaitu dakwah kepada tauhid”<sup>23</sup>*

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), 61-62.

<sup>23</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Mawsu'ah al-Allamah al-Imam al-Mujaddid Muhammad Nashiruddin al-Albany*, (Shan'a: Markaz al-Nu'man, 2010), 2/12.

Tujuan umum dari Pendidikan adalah ‘ubudiyah, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan seorang manusia yang beribadah hanya kepada Allah dan takut kepada-Nya, maka diapun menjadi seorang muslim yang beribadah, berilmu, beramal mengerjakan segala perintah-Nya dan berhenti dari segala apa yang dilarangnya.<sup>24</sup> Shaikh ‘Al-Albāniy menyebutkan :

على أهل العلم والفضل أن يعلموا الحجاج حيثما التقوا بهم مناسك الحج وأحكامه وفق الكتاب والسنة وأن لا يشغلهم ذلك عن الدعوة إلى التوحيد الذي هو أصل الإسلام ومن أجله بعث الرسل وأنزلت الكتب فإن أكثر من لقيناها حتى بعض من ينتمي إلى العلم وجدناهم في جهل بالغ بحقيقة توحيد الله وصفاته كما أنهم في غفلة تامة عن ضرورة رجوع المسلمين على اختلاف مذاهبهم وكثرة أحزابهم إلى توحيد كلمتهم وجمع صفوفهم على أساس الكتاب والسنة في العقائد والأحكام والمعاملات والأخلاق والسياسة والاقتصاد وغير ذلك من شؤون الحياة

*“Hendaknya para ahli ilmu mengajarkan kepada para jamaah haji ketika berjumpa dengan mereka tentang manasik haji dan hukum-hukumnya sesuai al-Qur’an dan as-Sunnah, dan jangan sampai melupakan mereka untuk berdakwah kepada tauhid yang merupakan pondasi Islam dan karena untuk tauhidlah para rasul diutus dan diturunkanlah kitab-kitab. Banyak di antara yang kami temui bahkan mereka yang memiliki kedudukan dalam ilmu agama, kami mendapati mereka tidak memahami hakikat mentauhidkan Allah dan sifat-sifat-Nya. Begitupula mereka lalai dari pentingnya bagi kaum muslimin dari berbagai madzhab dan golongan, untuk menyatukan kalimat mereka dan merapatkan barisan mereka agar kembali kepada landasan al-Qur’an dan as-Sunnah, baik dalam perkara akidah, hukum, muamalah, akhlak, politik, ekonomi, dan bidang kehidupan lainnya”.*<sup>25</sup>

Pendidikan juga harus dilaksanakan dengan kelembutan dan dengan cara yang bijak dan berakhlak, yang mana hal itu adalah tujuan akhir pendidikan Islam yaitu memproduksi manusia yang berakhlak mulia ataupun menjadi manusia yang sempurna atau terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.<sup>26</sup> Yang dimaksud dengan akhlak yang mulia adalah keseimbangan antara pemenuhan kewajiban terhadap sang Khāliq dan pemenuhan kewajiban terhadap sesama makhluk, keselarasan antara keimanan dan amal ibadah yang ikhlas dan muamalah yang baik terhadap sesama. Inilah yang Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berusaha untuk mendidik umatnya di atasnya dalam rangka penyempurnaan akhlak yang mulia dalam diri setiap insan. Shaikh ‘Al-Albāniy menjelaskan:

<sup>24</sup> Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M), 30-35.

<sup>25</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Manasik al-Haji wa al-‘Umrah*, (Amman : Maktabah Islamiyyah, 1397 H), 7.

<sup>26</sup> Ibid, 62.

ولكن أنصح باستعمال السياسة الشرعية المتضمنة في قوله تعالى المعروف لدى المسلمين والمسلمات جميعاً {ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ} (النحل: ١٢٥) وأن تكون منطلق البحث والتدريس هو كما قيل: العلم إن طلبته كثير والعمر عن تحصيله قصير، فقدم الأهم منه فالأهم ولا يخفى عليك أن أهم شيء في الإسلام هو التوحيد والعقيدة الصحيحة، ولذلك فينبغي البدء بهذا الأصل الأول من أصول الإسلام {فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} (محمد: ١٩)

*“Akan tetapi aku menasehatkan untuk mempergunakan tatacara dakwah yang syar’i yang terkandung dalam firman Allah ta’ala yang dikenal oleh seluruh kaum muslimin dan muslimat : Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.(QS.an-Nahl (16) : 125) dan hendaknya tujuan dari pembahasan dan pengajaran adalah sebagaimana dikatakan : ilmu sangat banyak untuk dicari, sedangkan usia terbatas, maka hendaknya kita memprioritaskan yang terpenting dahulu, dan tidaklah samar lagi bagi kalian bahwa hal terpenting dalam Islam adalah tauhid dan aqidah yang benar, oleh karena itu hendaknya memulai dengan prinsip utama ini dari prinsip-prinsip dasar Islam. Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan [Yang Hak] melainkan Allah (QS.Muhammad (47) : 19)”<sup>27</sup>*

Shaikh ‘Al-Albāni mengisyaratkan bahwa tujuan utama pengajaran adalah dalam masalah tauhid dan aqidah. Beliau juga menjelaskan tentang pentingnya skala prioritas dalam pengajaran, dan prioritas dalam Islam yang pertama adalah masalah tauhid dan aqidah yaitu beribadah hanya kepada Allah. Inilah prioritas utama pengajaran dan pendidikan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. Sebagaimana itulah yang dipraktikkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau yaitu memprioritaskan tauhid dalam dakwah dan pendidikan manusia.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah kedekatan seorang manusia dengan Allah, dimana kedekatan yang dimaksud bukanlah kedekatan jasmani melainkan kedekatan hamba dengan peribadatan dan penghambaan kepada Allah.<sup>28</sup> Peribadatan dan penghambaan kepada Allah inilah yang diwakili dengan kalimat tauhid yang merupakan inti dakwah seluruh nabi dan rasul. Tauhid inilah yang harus menjadi fokus dan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Shaikh ‘Al-Albāni:

لذلك لا بد من تركيز الدعوة إلى التوحيد في كل مجتمع

<sup>27</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mawsu’ah al-Allamah al-Imam al-Mujaddid Muhammad Nashiruddin al-Albani*, (Shan’a : Markaz al-Nu’man, 2010), 2/37.

<sup>28</sup> Tim penulis Markaz Nur, *Al-Tarbiyah al-Usuriyah*, (Beirut : Jam’iyyah al-Ma’arif, 2013 M), 52-54.

“Oleh karena itu menjadi suatu keharusan untuk memfokuskan dakwah kepada tauhid dalam setiap masyarakat”.<sup>29</sup>

Pembelajaran dan pendidikan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tergambar dalam dakwah beliau yang sangat mengutamakan masalah tauhid dan menjadi prioritas awal dalam dakwah beliau. Shaikh ‘Al-Albāniy menjelaskan:

كما أن النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - كان أول ما بدأ بالدعوة هي: دعوة قومه إلى هذا التوحيد، كذلك كان رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - إذا أرسل رسولاً من طرفه إلى قبيلة من قبائل العرب يدعوهم إلى الإسلام، فلم تكن دعوة رسول رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - إلى الإيمان بإسلام غير واضح معمله، وإنما كانت دعوة رسول رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - إنما كانت دعوته إلى الإسلام أن يعبدوا الله وحده لا شريك له.

“Sebagaimana Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang pertama kali beliau mulai dalam dakwah adalah mengajak kaumnya kepada tauhid, demikian pula tujuan utama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dahulu apabila mengutus utusan dari sisi beliau kepada suatu kabilah di antara kabilah Arab untuk mengajak mereka kepada Islam, maka tidaklah dakwah utusan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tersebut bersifat tidak jelas pengajarannya, akan tetapi dakwah utusan beliau itu kepada Islam intinya adalah agar mereka hanya beribadah kepada Allah saja tiada sekutu bagi-Nya”.<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan juga menggambarkan arah pemikiran suatu masyarakat dan kekhususan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dengan peradaban tinggi. Maka tujuan pendidikan adalah buah akhir dari proses kegiatan pendidikan itu sendiri.<sup>31</sup>

Shaikh ‘Al-Albāniy selalu menekankan dan menegaskan bahwa tujuan dari Pendidikan adalah tauhid yang merupakan pondasi Islam yaitu beribadah hanya kepada Allah sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau yaitu memprioritaskan masalah tauhid dan aqidah yang benar.

### C. Tujuan Pendidikan Menurut Shaikh Ibn Al-‘Uthaimin

Ada beberapa hal yang harus terkandung dalam tujuan pendidikan yaitu<sup>32</sup> : (1) keimanan yang mendalam dan berakhlak Islam yang mulia, (2) ruh semangat untuk menghadapi tantangan dan mengatasi berbagai macam persoalan, (3) berpegang teguh kepada kebenaran dan menentang keburukan, (4) meluaskan pandangan dan kebijaksanaan, (5) kepribadian yang ilmiah, (6) bercita-cita tinggi, (7) perhatian dan keahlian dan (8) memahami sisi keindahan.

<sup>29</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mawsu’ah al-Allamah al-Imam al-Mujaddid Muhammad Nashiruddin al-Albani*, (Shan’a : Markaz al-Nu’mān, 2010), 2/35.

<sup>30</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mawsu’ah al-Allamah al-Imam al-Mujaddid Muhammad Nashiruddin al-Albani*, (Shan’a : Markaz al-Nu’mān, 2010), 2/38.

<sup>31</sup> Majid ‘Irsan al-Kailany, *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah : Maktabah Dar al-Turath, 1404 H), 18.

<sup>32</sup> Abdulkarim Bakkar, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, (Damaskus : Dar al-Qalam, 2011), 76-102.

Shaikh 'Al-'Uthaimīn membagi ilmu menjadi 2 jenis sesuai dengan tujuannya, yaitu ilmu dunia dan ilmu agama. Ilmu dunia ditujukan untuk kemaslahatan duniawi manusia, namun jika diniatkan untuk membantu Islam agar mulia dan membantu kaum muslimin maka seseorang akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Adapun ilmu agama yaitu ilmu yang ditujukan untuk kemaslahatan akhirat mencari ridha Allah dan bagaimana cara beribadah kepada-Nya, maka ilmu ini tidak boleh diniatkan untuk mendapatkan dunia, namun harus murni ditujukan untuk melihat wajah Allah dan meraih rahmat dan ridha-Nya. Hal ini Shaikh jelaskan dalam ucapan beliau :

العلوم تنقسم إلى قسمين قسم يراد به وجه الله وهو العلوم الشرعية وما يساندها من علوم عربية وقسم آخر علم الدنيا كعلم الهندسة والبناء والميكانيكا وما أشبه ذلك فأما الثاني علم الدنيا فلا بأس أن يطلب الإنسان به عرض الدنيا يتعلم الهندسة ليكون مهندساً يأخذ راتباً وأجرة يتعلم الميكانيكا من أجل أن يكون ميكانيكياً يعمل ويكسح وينوي الدنيا هذا لا حرج عليه أن ينوي في تعلمه الدنيا لكن لو نوى نفع المسلمين بما تعلم كان ذلك خيراً له وينال بذلك الدين والدنيا يعني لو قال أنا أريد تعلم الهندسة من أجل أن أكفي المسلمين أن يجلبوا مهندسين كفاراً مثلاً لكان هذا طيباً أو يتعلم الميكانيكا من أجل أن يسد حاجة المسلمين فيما إذا احتاجوا ميكانيكيين فهذا خير وله أجر على ذلك لكن لو لم يرد إلا الدنيا فله ذلك ولا إثم عليه كالذي يبيع ويشترى من أجل زيادة المال أما القسم الأول الذي يتعلم شريعة الله عز وجل وما يساندها فهذا علم لا يبتغي به إلا وجه الله إذا أراد به الدنيا فإنه لا يجد ربح الجنة يوم القيامة وهذا وعيد شديد

*“Ilmu terbagi menjadi dua bagian : ilmu yang ditujukan untuk mencari wajah Allah yaitu ilmu syar’i dan ilmu pendukungnya dari ilmu bahasa Arab, dan ilmu dunia seperti ilmu teknik, sipil, mekanika dan yang semisalnya. Adapun ilmu jenis kedua yaitu ilmu dunia, maka tidak mengapa seseorang menuntutnya dengan tujuan duniawi, belajar teknik untuk menjadi insinyur dan memperoleh gaji dan penghasilan, belajar mekanika untuk menjadi mekanik, dia bekerja, bersungguh-sungguh, dan meniatkan dunia, maka ini tidak mengapa baginya untuk meniatkan dunia. Akan tetapi seandainya dia niatkan untuk memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan ilmu yang dia pelajari, maka itu lebih baik baginya, dan dengannya dia akan mendapatkan agama dan dunia, yaitu seandainya dia mengatakan : saya ingin mempelajari ilmu teknik agar mencukupi kaum muslimin hingga tidak mencari insinyur dari kaum kuffar, sebagai contoh, maka ini adalah baik, atau mempelajari ilmu mekanika agar memenuhi kebutuhan kaum muslimin dari para ahli mekanik, maka ini adalah kebaikan, dan dia mendapatkan pahala dari hal itu, akan tetapi jika dia tidak mengharapkan kecuali hanya dunia saja, maka itu boleh baginya dan tiada dosa atasnya, seperti orang yang berjual beli tujuannya tambahan harta. Adapun jenis yang pertama yaitu ilmu yang mempelajari syariat Allah ‘azza wa jalla dan apa-apa yang mendukungnya, maka ini adalah ilmu yang tidak dicari melainkan hanya mengharap*

*wajah Allah. Jika dia menginginkan dengannya dunia, maka dia tidak akan mendapatkan wanginya surga pada hari kiamat, dan ini adalah ancaman yang keras”.*<sup>33</sup>

Shaikh ‘Al-‘Uthaimīn juga menjelaskan bahwa pokok tujuan dari pendidikan Islam ada tiga hal, yaitu <sup>34</sup>:

1. Ibadah yang ikhlas niatnya untuk Allah
2. Menghapuskan kebodohan
3. Memelihara syariat Islam.

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum dan tujuan cabang. Tujuan umum yaitu *‘ubūdiyyah*, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan seorang manusia yang beribadah hanya kepada Allah dan takut kepada-Nya, maka diapun menjadi seorang muslim yang beribadah, berilmu, beramal mengerjakan segala perintah-Nya dan berhenti dari segala apa yang dilarang-Nya, sesuai dengan firman-Nya:

{ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ }

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*<sup>35</sup>

Adapun tujuan cabang dari pendidikan Islam adalah tujuan yang muncul dari tujuan umum yang mencakup akhlak, sosial, akal, pengetahuan, mental kejiwaan, dan ekonomi.<sup>36</sup>

Shaikh ‘Al-‘Uthaimīn mengisyaratkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam mencakup tujuan umum dan cabang, yaitu untuk mengenal rububiyah dan sifat-sifat Allah yang maha sempurna dan mempersembahkan ubudiyah hanya untuk-Nya dalam bingkai syariat Islam dengan keikhlasan dan berusaha untuk memberikan manfaat bagi manusia. Shaikh ‘Al-‘Uthaimīn berkata:

وقوله: (الرباني) يعني الذي تلقى علمه من شريعة الله؛ لأن الشريعة ألصق ما تكون بالربوبية، فهو رحمه الله تلقى علمه من شريعة الرب عز وجل. وقيل إن الرباني هو المخلص لله في علمه، النافع لعباد الله، المرابي لهم على شريعة الله، وهذا المعنى واضح.

*“Dan firman-Nya (al-Rabbāny) maknanya adalah manusia yang mendapatkan ilmu yang bersumber dari syariat Allah, karena syariat Allah adalah perkara yang paling berkaitan erat dengan rubūbiyyah (ketuhanan), maka beliau rahimahullah menerima ilmunya dari syariat Rabb ‘azza wa jalla. Dikatakan bahwa makna (al-Rabbāny) adalah yang ikhlas untuk Allah dalam*

<sup>33</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh Riyad al-Salihin*, (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H), 5/449.

<sup>34</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Kitab al-‘Ilm*, (Riyadh: Muassasah al-Shaikh al-‘Uthaimin al-Khairiyyah, 1435 H.), 168.

<sup>35</sup> QS.adz-Dzariyat (51) : 56

<sup>36</sup> Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006), 30-35.

*menuntut ilmunya, dan memberikan manfaat untuk para hamba Allah, yang mendidik manusia di atas syariat Allah, dan ini adalah makna yang jelas.*<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan yang disebutkan oleh Shaikh 'Al-'Uthaimīn di atas merupakan rangkaian untuk mewujudkan tujuan utama dari kehidupan dunia, tujuan diciptakannya manusia dan seluruh alam semesta, yaitu beribadah hanya kepada Allah, yang dengannya akan terangkat derajat manusia menjadi lebih tinggi dari hewan yang hanya sekedar mengikuti logika atau insting belaka dan menikmati hawa nafsunya saja. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Shaikh 'Al-'Uthaimīn :

الدنيا حقيقة معاش وليست مقراً، وإنما هي متاع يتمتع به الإنسان ويعيش به من أجل أن يقوم بطاعة الله، والله ما متعنا بالدنيا من أجل أن نبني القصور، ونكنز المال، ولكن لعبادة الله

*“Dunia hakikatnya adalah tempat hidup dan bukan tempat menetap, dan dunia adalah kesenangan yang manusia bersenang-senang dengannya dan hidup di dalamnya dalam rangka untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, dan Allah memberikan kenikmatan dunia kepada kita di dunia tidaklah agar kita membangun istana atau menumpuk harta, akan tetapi untuk beribadah kepada Allah”*<sup>38</sup>

Shaikh 'Al-'Uthaimīn juga mengisyaratkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam merupakan tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri oleh Allah, bahkan tujuan dari penciptaan bumi dan bahkan seluruh alam semesta, karena tidak mungkin manusia bisa melaksanakan tujuan tersebut kecuali dengan adanya habitat dan ekosistem yang memungkinkan baginya untuk hidup. Tujuan tersebut adalah mentauhidkan Allah dalam peribadatan hanya untuk-Nya. Shaikh 'Al-'Uthaimīn menegaskan:

فالحكمة من خلق الجن والإنس العبادة، فلم يخلقوا لأجل أن يعمروا الأرض، ولا لأجل أن يأكلوا، ولا لأجل أن يشربوا، ولا أن يتمتعوا كما تتمتع الأنعام، وإنما خلقوا لعبادة الله، وخلق لهم ما في الأرض، فنحن مخلوقون للعبادة

*“Hikmah dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah, karena mereka tidaklah diciptakan sekedar untuk memakmurkan bumi, bukan pula sekedar makan, minum, bukan pula untuk bersenang-senang seperti hewan bersenang-senang, akan tetapi mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah, dan diciptakan untuk mereka segala apa yang ada di bumi, maka kita semua diciptakan adalah untuk beribadah”*<sup>39</sup>

Muhammad Abdussalam al-'Ajmy menyebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia yang beribadah hanya kepada Allah dan takut kepada-

<sup>37</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Aqidah al-Safariniyyah*, (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H), 80.

<sup>38</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram bi Sharh Bulugh al-Maram*, (Riyadh : al-Maktabah al-Islamiyyah, 2006), 6/512.

<sup>39</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Tafsir al-Hujurat*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 2004), 168.



Nya sehingga menjadi muslim yang taat beribadah, berilmu, beramal, melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan berhenti dari larangan-Nya dan hal ini berdasarkan firman-Nya :

{وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>40</sup>

41

Secara umum Shaikh 'Al-'Uthaimīn memandang bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu mentauhidkan Allah dalam peribadatan kepada-Nya. Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan Islam harus dilandasi keikhlasan yaitu untuk melepaskan manusia dari kebodohan dan memuliakan syariat Allah di atas muka bumi ini.

#### D. Perbandingan Pemikiran Ulama Salafi

Shaikh 'Ibn Bāz memandang bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah hikmah dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu mentauhidkan Allah yang diwujudkan dengan mempersembahkan ibadah hanya kepada Allah dan menghasilkan perubahan positif sehingga dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

Hal tersebut beliau isyaratkan dalam menjelaskan tentang ilmu yang wajib untuk dipelajari yaitu mengenal Allah dengan tujuan untuk mentauhidkan Allah, beliau mengatakan:

فعلى الإنسان أن يتعلم ويتصبر حتى يكون على بينة ويعرف دين الله الذي خلق الله من أجله. وهذا العلم هو معرفة الله ومعرفة نبيه ومعرفة دين الإسلام بالأدلة، فهذا أول شيء، أن يتبصر العبد من هو ربه؟ فيعرف أن ربه الخالق الذي خلقه، ورزقه، وأسدى إليه النعم، وخلق من قبله، ويخلق من بعده، هو رب العالمين وأنه الإله الحق المعبود الذي لا يستحق العبادة سواه أبداً

“Wajib atas manusia untuk belajar dan bersabar hingga dia berada di atas ilmu yang jelas dan dia memahami agama Allah yang untuk itulah Allah menciptakan dirinya. Ilmu tersebut adalah mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya, maka inilah hal yang pertama harus dipelajari, yaitu seorang hamba mengetahui siapakah Rabbnya. Sehingga diapun mengetahui bahwasannya Rabbnya adalah al-Khāliq yang telah menciptakan dirinya, memberinya rejeki, memberinya segala kenikmatan, yang telah menciptakan orang-orang sebelum dan sesudah dirinya, yaitu Rabb semesta alam, dan Dia-lah Tuhan yang berhak untuk disembah dan tidak ada satupun yang berhak untuk disembah selain-Nya selamanya”.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> QS.adz-Dzariyat (51) : 56

<sup>41</sup> Muhammad Abdussalam al-'Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh: Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006), 30.

<sup>42</sup> Abdul' Aziz bin Baz, *Sharh Tsalatsah al-Ushul*, (Riyadh : Madār al-Waṭan, 1436 H), 22.

Adapun Shaikh 'Al-Albāniy menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah tauhid yang merupakan pondasi Islam yaitu beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat beliau yaitu memprioritaskan masalah tauhid dan aqidah yang benar.

Pembelajaran dan pendidikan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat tergambarkan dalam praktek dakwah mereka yang sangat mengutamakan masalah tauhid yang menjadi prioritas awal dalam dakwah mereka. Shaikh 'Al-Albāniy menjelaskan:

كما أن النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - كان أول ما بدأ بالدعوة هي: دعوة قومه إلى هذا التوحيد، كذلك كان رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - إذا أرسل رسولاً من طرفه إلى قبيلة من قبائل العرب يدعوهم إلى الإسلام، فلم تكن دعوة رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - إلى الإيمان بإسلام غير واضح معمله، وإنما كانت دعوة رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - إنما كانت دعوته إلى الإسلام أن يعبدوا الله وحده لا شريك له.

*“Sebagaimana Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam yang pertama kali beliau mulai dalam dakwah adalah mengajak kaumnya kepada tauhid, demikian pula tujuan utama Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dahulu apabila mengutus utusan dari sisi beliau kepada suatu kabilah di antara kabilah Arab untuk mengajak mereka kepada Islam, maka tidaklah dakwah utusan Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam tersebut bersifat tidak jelas pengajarannya, akan tetapi dakwah utusan beliau itu kepada Islam intinya adalah agar mereka hanya beribadah kepada Allah saja tiada sekutu bagi-Nya”.*<sup>43</sup>

Shaikh 'Al-'Uthaimīn juga mengisyaratkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam merupakan tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri oleh Allah, bahkan tujuan dari penciptaan bumi dan bahkan seluruh alam semesta, karena tidak mungkin manusia bisa melaksanakan tujuan tersebut kecuali dengan adanya habitat dan ekosistem yang memungkinkan baginya untuk hidup. Tujuan tersebut adalah mentauhidkan Allah dalam peribadatan hanya untuk-Nya. Shaikh 'Al-'Uthaimīn menegaskan :

فالحكمة من خلق الجن والإنس العبادة، فلم يخلقوا لأجل أن يعمروا الأرض، ولا لأجل أن يأكلوا، ولا لأجل أن يشربوا، ولا أن يتمتعوا كما تتمتع الأنعام، وإنما خلقوا لعبادة الله، وخلق لهم ما في الأرض، فنحن مخلوقون للعبادة

*“Hikmah dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah, karena mereka tidaklah diciptakan sekedar untuk memakmurkan bumi, bukan pula sekedar makan, minum, bukan pula untuk bersenang-senang seperti hewan bersenang-senang, akan tetapi mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah, dan diciptakan untuk mereka segala apa yang ada di bumi, maka kita semua diciptakan adalah untuk beribadah”.*<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Mawsu'ah al-Allamah al-Imam al-Mujaddid Muhammad Nashiruddin al-Albany*, (Shan'a : Markaz al-Nu'man, 2010), 2/38.

<sup>44</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Tafsir al-Hujurat*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 2004 M), 168.

Ketika kita membandingkan pemikiran ketiga ulama tersebut maka kita dapati bahwasannya tujuan Islam menurut ketiga ulama tersebut adalah sesuai hikmah penciptaan manusia, dan sesuai dakwah para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau, yaitu *tauḥīdullāh*, mengesakan Allah dalam ibadah.

## SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan mengenai pemikiran para ulama Salafi mengenai tujuan pendidikan Islam, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwasannya Shaikh ‘Ibn Bāz memandang bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah hikmah dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu mentauhidkan Allah yang diwujudkan dengan mempersembahkan ibadah hanya kepada Allah. Adapun Shaikh ‘Al-Albāniy menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah tauhid yang merupakan pondasi Islam yaitu beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. Shaikh ‘Al-‘Uthaimīn mengisyaratkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam merupakan tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri oleh Allah, yaitu mentauhidkan Allah dalam peribadatan hanya untuk-Nya. Tujuan pendidikan Islam menurut ketiga ulama tersebut adalah sesuai hikmah tujuan penciptaan manusia, dan sesuai dakwah para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau, yaitu *tauḥīdullāh*, mengesakan Allah dalam ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul‘Aziz bin Baz, *Majmu‘ Fatawa al-Allamah Abdul‘Aziz bin Baz*, (Riyadh: Dār al-Qāsim, 1420 H.).
- \_\_\_\_\_, *Sharh Tsalatsah al-Ushul*, (Riyadh: Madār al-Waṭan, 1436 H).
- Abdulkarim Bakkar, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta‘lim*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2011).
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- ‘Atif Sayyid, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Manhajuha wa Mu‘allimuha*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Araby, 2008).
- Ayyub Dakhilullah, *Al-Tarbiyah wa Mushkilat al-Mujtama‘ fi ‘Asr al-‘Awlamah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015).
- Majid ‘Irsan al-Kailany, *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turath, 1404 H).
- Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh: Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006).
- Muhammad Nashiruddin ‘Al-Albāniy , *Manasik al-Hajj wa al-‘Umrah*, (Amman: Maktabah Islamiyyah, 1397 H).

\_\_\_\_\_, *Mawsu'ah al-Allamah al-Imam al-Mujaddid Muhammad Nashiruddin 'Al-Albāniy*, (Shan'a: Markaz al-Nu'man, 2010).

Muhammad Salih 'Al-'Uthaimīn, *Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram bi Sharh Bulugh al-Maram*, (Riyadh: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2006).

\_\_\_\_\_, *Kitab al-'Ilm*, (Riyadh: Muassasah al-Shaikh al-'Uthaimin al-Khairiyyah, 1435 H.).

\_\_\_\_\_, *Sharh al-Aqidah al-Safariniyyah*, (Riyadh: Dar al-Watan, 1426 H).

\_\_\_\_\_, *Sharh Riyad al-Salihin*, (Riyadh: Dar al-Watan, 1426 H).

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Hujurat*, (Riyadh: Dar al-Thurayya, 2004).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

Tim penulis Markaz Nur, *Al-Tarbiyah al-Usariyyah*, (Beirut: Jam'iyyah al-Ma'arif, 2013).